

***Term of References (TOR)***

**Kajian Filsafat dan Feminisme (KAFFE)**

**Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Mencegah Radikalisme dalam Beragama**

*Selasa, 18 April 2023*

*(16.00 – 17.30 WIB)*

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak selalu dianggap membawa dampak yang baik. Didominasi dari Barat, wawasan yang didiseminasi mengancam pemikiran-pemikiran tradisional terutama dalam beragama. Utamanya dalam Islam, ancaman moral akan kepercayaan yang dipegang teguh menjadi pemicu gerakan radikalisme sebagai wujud pembelaan terhadap Islam (Abdullah 2016).

Radikalisme memberikan citra Islam yang buruk. Hal tersebut diperparah dengan serangan terror 11 September di kota New York pada tahun 2001 (Sihbudi 2004) yang membunuh lebih dari 2000 orang. Sejak kejadian tersebut, Islamofobia muncul dan menjadi stigma yang harus didekonstruksi demi mempertahankan pemahaman akan Islam yang baik.

Kendati terdapat usaha-usaha dalam memperbaiki citra Islam, masih ada gerakan-gerakan radikalisme yang mempersulit upaya tersebut. Mengatasnamakan agama, beberapa tindakan membenarkan menyakiti bahkan membunuh orang lain. Di Indonesia, kasus bom Bali di tahun 2002 menjadi contoh radikalisme yang menyalahgunakan pemahaman akan Islam.

Tidak hanya merugikan korban, gerakan radikalisme juga menjadi ancaman bagi pendukungnya yang paling rentan; perempuan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa) menyatakan bahwa pelibatan perempuan dalam radikalisme beragama menunjukkan rentannya mereka sebagai korban interpretasi agama yang keliru. Hal tersebut dikarenakan doktrin agama serta nilai-nilai masyarakat yang patriarki. (Kemenppa 2021).

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) merespons keresahan tersebut dengan menunjukkan data meningkatnya pelibatan perempuan di dalam gerakan radikalisme selama 10 tahun terakhir (BNPT 2002). Dalam menangani masalah ini, peningkatan ekonomi, hukum, politik, dan edukasi (Ruslan 2015) dianggap sebagai solusi. Akan tetapi, untuk memutus pelibatan perempuan di dalam radikalisme, implementasi sudut pandang feminisme sangat diperlukan.

Dari sudut pandang feminisme, perempuan Islam dapat diutamakan pengalamannya dalam melawan dogma agama yang menomorduakan mereka. Feminisme mampu melihat kebutuhan perempuan secara menyeluruh untuk dapat menyelamatkan mereka dari

lingkaran radikalisme dalam beragama. Tidak hanya itu, feminisme mampu memberdayakan perempuan korban radikalisasi dalam beragama sehingga mampu bangkit dan menjadi penyintas yang dapat ikut memberdayakan korban-korban lainnya.

Kendati demikian, masih terdapat potensi akan rentannya perempuan dalam terjaring tindakan radikalisme. Sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan seperti apa mengapa sulit menghentikan kerentanan perempuan dalam menjadi korban? Pendekatan apa yang tepat dalam memberdayakan perempuan korban radikalisme beragama? Apa saja tantangan dalam mengimplementasikan feminisme untuk memberdayakan perempuan korban radikalisme beragama di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan tersebut membentuk tema Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Mencegah Radikalisme dalam Beragama penting untuk dibahas dan menjadi diskusi dengan publik melalui kelas Kajian Feminisme dan Filsafat (KAFFE) Jurnal Perempuan.

### **Rencana Kegiatan**

Narasumber	: Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.
Hari/ tanggal	: Selasa, 18 April 2023
Waktu	: 16.00 – 17.30 WIB
Kegiatan	: Kajian Filsafat dan Feminisme (KAFFE)
Peserta	: Umum
Kontribusi Peserta	: Umum Rp200.000,- Sahabat Jurnal Perempuan Rp150.000,-

### **Tentang Narasumber**

Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm. adalah seorang akademisi dan pemikir feminis Muslim di Indonesia. Mengajar di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran ini turut terlibat dalam Kongres Ulama Perempuan Indonesia atau KUPI. Nur Rofiah pernah mengampu kelas KAFFE Jurnal Perempuan yang bertajuk “Sejarah Poligami dan Islam”. Di antara karya-karyanya, *Nalar Kritis Muslimah* menjadi salah satu publikasi yang populer di kalangan para akademisi, pemikir, dan peminat pemikiran Islam.

### **Tentang KAFFE**

KAFFE adalah Kajian Feminisme dan Filsafat, salah satu program kursus yang diadakan oleh Yayasan Jurnal Perempuan. KAFFE pertama kali diadakan pada tahun 2016 dan telah mengangkat tema-tema yang penting terkait persoalan ketidakadilan gender. Adapun tema-

# *Jurnal* Perempuan

untuk pencerahan dan kesetaraan

tema yang pernah diangkat antara lain; “Postrukturalisme: Membongkar Bentuk-bentuk Dominasi”, “Islam dan Feminisme”, “Etika Publik dan Keadilan”, “Ekofeminisme”, “Berpikir Kritis” dan lain sebagainya. Di awal tahun 2021, KAFFE akan membincang tentang teori feminisme gelombang pertama dan dilanjutkan pada bulan-bulan berikutnya dengan gelombang kedua dan ketiga. Di tahun 2023, Jurnal Perempuan telah mengadakan KAFFE dengan tema “Pluralisme Hukum dan Perspektif Feminis”, “Keadilan Gender dan Kesehatan Mental”, “dan “Feminime Islam di Indonesia”.